

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengembangan Kartu Ragam Gerak

Media adalah sarana untuk menyampaikan suatu informasi dari suatu sumber, yang mana media tersebut dapat berbentuk apa saja yang dapat memberikan atau menjadi sumber informasi. Diperkuat juga dengan teori menurut arsyad (2011:26) yang mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar serta meningkatkan proses dan hasil belajar. Media dapat berupa apa saja yang dapat digunakan oleh guru sebagai sarana penyampaian informasi kepada peserta didik salah satunya ialah media kartu. Kartu adalah kertas tebal berbagai ukuran kecil, sedang biasanya berbentuk persegi panjang. Sedangkan gambar merupakan objek dari suatu aktivitas yang dapat dideskripsikan. Gambar merupakan hasil penyederhanaan dari bentuk sebenarnya (taufik:2010.629). Jadi dapat dipahami bahwa kartu bergambar adalah salah satu media pembelajaran yang berisikan suatu objek aktivitas yang digambarkan di kertas berukuran tebal dan kecil biasanya berbentuk persegi panjang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kartu bergambar merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu informasi berisikan suatu objek aktivitas yang sedang dilakukan. Selain itu media ini dapat membantu

guru dalam memperkenalkan berbagai ragam gerak tari pendet. Media ini ekonomis, mudah dibuat, dan penggunaannya dapat divariasikan dalam berbagai jenis permainan yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan

Tabel 2.1 Indikator Kartu Ragam Gerak Tari Pendet

Materi	Tahapan <i>Discovery Learning</i>	Kegiatan Awal
Mengetahui gerakan dasar tari pendet	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan tujuan pembelajaran 2. mengidentifikasi karakter siswa 3. memilih materi pembelajaran 4. menentukan topik-topik yang harus dipelajari oleh siswa secara induktif 5. mengembangkan suatu bahan ajar yang berupa tugas kepada siswa 6. mengembangkan topik pembelajaran dari yang sederhana ke yang lebih kompleks 7. melakukan penilaian hasil belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. siswa dibimbing untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai 2. mempresensi siswa dan memeriksa kerapihan, kedisiplinan serta kesiapan siswa untuk belajar <p>Apersepsi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. siapa di sini yang suka menari ?, biasanya kalo menari , menarikan tarian apa ya? 2. Apakah kalian pernah mendengar tari pendet ?, di sini siapa yang tahu tentang tari pendet <p>Eksplorasi :</p> <p>hari ini ibu akan memutarakan sebuah vidio tentang tari pendet, jadi siapa yang tahu apa yang akan kita pelajari hari ini ?</p> <p>Kegiatan inti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. guru memutarakan vidio tari pendet dan menjelaskan mengenai tari pendet. 2. guru menampilkan kartu ragam gerak tari pendet 3. siswa mengamati kartu ragam gerak tari pendet 4. guru menjelaskan isi dari kartu ragam tari pendet 5. guru mencontohkan beberapa gerakan tari pendet yang terdapat dalam kartu tersebut 6. tiap siswa diminta untuk menirukan gerakan yang sudah dicontohkan oleh guru. <p>Kegiatan akhir :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. guru mengkomunikasikan bahwa pelajaran hari ini mengenai beberapa gerak yang terdapat dalam tari pendet. 2. guru bertanya pada siswa tentang pesan dan kesannya tentang pelajaran hari ini 3. melakukan penilaian hasil belajar 4. guru memberikan motivasi 5. berdo'a untuk menutup pelajaran hari ini

(Tabel Indikator Kartu Ragam Tari Pendet)

2. Tari pendet

a. Pengertian Tari

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah, karena tari adalah ekspresi jiwa (Sudarsono,2000:34). Seni tari adalah gerak ritmis seni yang menggunakan gerakan tubuh secara berirama untuk keperluan mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran yang dilakukan ditempat dan waktu tertentu (eki,2015). Menurut soedarsono (dalam siswandi,dkk,2006) tarian yaitu gerak ritmis yang indah melalui ekspresi jiwa manusia. Seni tari adalah gerak-gerak tubuh yang selaras dan seirama dengan bunyi musik yang dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud dan tujuan tertentu. (m.jazuli) kesimpulan dari beberapa gerak yang memiliki arti dan makna disertai ritme dan musik untuk mengekspresikan suatu kejadian atau cerita yang sedang dirasakan.

b. Unsur Dasar Tari

Unsur dasar tari yaitu gerak, gerak yang terdapat dalam sebuah tari sangat beragam, tiap gerak yang dibawakan oleh seorang penari memiliki makna, ada banyak unsur pendukung atau pelengkap dalam tari antara lain tema, tata rias, iringan musik, tata busana, tata panggung, tata lampu.

Namun ada empat unsur dasar dalam tari yaitu :

1) Wiraga

Keterampilan tari yang menggunakan fisik sebagai media untuk mengekspresikan suatu cerita pada tarian. Keterampilan tersebut diantaranya gerakan jari-jari tangan, jari-jari kaki, pergelangan tangan, pergelangan kaki, wajah dan kepala, bahu, lutut, mulut, perut, pinggul, mata dan alis.

2) Wirama

Pencapaian gerakan yang harmonis dengan pola pengaturan dinamika seperti aksentuasi dan tempo tarian. Ada 2 macam wirama untuk tari yaitu wirama tandak dan wirama bebas. Wirama tandak merupakan wirama yang ajeg atau tetap dan murni dengan ketukan dan aksentuasi yang berulang-ulang dan teratur. Wirama bebas adalah wirama yang tidak selalu memiliki ketukan dengan aksentuasi yang berulang-ulang dan teratur.

3) Wirasa

Ekspresi gerakan dan mimik wajah yang mempunyai tingkatan penghayatan dan penjiwaan dalam tarian, seperti lembut, halus tegas, gembira, marah, kecewa, sedih sehingga pesan dan gerak pada tari dapat tersampaikan dengan baik.

4) Wirupa

Unsur wirupa memberikan kejelasan karakter gerak tari yang ditunjukkan melalui kesesuaian warna kostum, tata rias, konsep

tema. Penampilan tari melalui unsur wirupa dapat dinilai dari ujung atas sampai ujung bawah.

c. Tari Pendet

Tari pendet merupakan salah satu jenis tari putri yang biasa ditarikan secara berkelompok dan atau berpasangan, dengan menggunakan properti berupa bokor. Pendet termasuk jenis tarian bali yang memiliki suasana gerak yang simpel pada awahiya, tari pendet tergolong kedalam jenis tari wali (tari sakral), dengan ciri kesederhanaan penggarapan koreografinya. Sifat kesederhanaan muncul pada susunan gerak yang selalu berjalan beriringan dengan penggunaan ruang dan waktu serta tata rias dan busana. Terjadinya perubahan koreografi tari pendet disebabkan pula oleh adanya penyesuaian terhadap kepentingan pemenuhan kebutuhan akan hiburan. Hal ini menuntut seniman bali untuk dapat berkreasi pada tataran yang lebih tinggi, sesuai dengan perubahan fungsinya dari tari wali (sakral) menjadi tari balih-balihan (tarian hiburan atau tarian ucapan selamat datang).

Jaman dahulu tari pendet biasa ditarikan untuk memuja para dewa-dewi yang dipercayai berdiam di pura, seiring dengan berkembangnya jaman fungsi tari pendet beralih menjadi tari selamat datang atau tari penyambut tamu dikarenakan tari ini mengandung unsur kebahagiaan dan sebagai penyampaian rasa syukur kepada tuhan melalui gerak-gerak yang lembut dan indah. Tari pendet

merupakan salah satu jenis tari yang bisa dijadikan inspirasi untuk selalu dikembangkan oleh para seniman baik dari gerak, ruang dan waktu serta aspek pendukung lainnya, hal ini yang membuat peneliti memilih tari pendet sebagai salah satu media yang akan diajarkan kepada anak tuna grahita. Beberapa gerak tari yang ada pada tari pendet sebagai tari upacara masih dipakai pada tari pendet sebagai tari hiburan seperti agem, angsel, megol, nyeregseg, ngumbang, sembahan, gerak tabur bunga dan lain-lain.

Tari pendet sebagai salah satu bentuk tarian yang ekspresif, semua elemen perbendaharaan gerak, keseluruhannya dibuat dan disusun oleh penata tari dengan sedemikian rupa sehingga semua memiliki kaitan satu sama lain. Bagian-bagian geraknya memiliki maksud tertentu sebagai wujud dari penggambaran sesuatu. Dengan sentuhan estetis dari setiap motif gerak, maka yang nampak pada tari pendet adalah sebuah tarian yang memiliki rangkaian-rangkaian komponen gerak representatif, sehingga gerak yang dipertontonkan akan menjadi mudah untuk dikomunikasikan.

3. Bahasa

a. Bahasa Indonesia

Berkaca pada langkah-langkah pusat dan pembinaan dan pengembangan bahasa Depdiknas dalam usaha mengembangkan dan memasyarakatkan penggunaan bahasa Indonesia secara berkelanjutan tampak bahwa lembaga pendidikan menjadi ujung tombak keberhasilan. Salah satu

fungsi lembaga pendidikan kita adalah menanamkan dan mengembangkan sikap bahasa yang positif dan sehat terhadap pelajar-pelajar dibina, dibimbing ke arah kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kebiasaan menggunakan bahasa dengan baik dan cermat sesuai dengan norma-norma bahasa dan budaya masyarakat.

Di Indonesia telah ditetapkan peraturan dalam Undang-Undang dasar 1945 bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa Negara Indonesia. Melalui keputusan politik kekuasaan ini mengharuskan pemerintah RI dan seluruh penyelenggara negara menetapkan kebijakan nasional di bidang bahasa negara. Sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional bahasa indonesia berfungsi sebagai.

- 1) Lambang kebanggaan kebangsaan
- 2) Lambang identitas negara
- 3) Alat yang memungkinkan penyatuan berbagai-bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan indonesia, dan
- 4) Alat perhubungan antar daerah dan antar budaya.

Sedangkan sebagai bahasa negara, bahasa indonesia berfungsi sebagai:

- 1) Bahasa resmi kenegaraan
- 2) Bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan
- 3) Alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah

- 4) Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Halim(ed).1980)

Jika ditinjau dari fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia pemerintah menetapkan bahasa Indonesia diterapkan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan terutama pada sekolah dasar.

b. Bahasa Inggris

Beberapa pakar mengatakan bahwa agar pembelajaran B. Inggris berhasil dengan baik harus dimulai sedini mungkin. Maka pembelajaran dapat dimulai sejak SD, beberapa teori yang mengatakan bahwa bahasa Inggris baik jika diterapkan pada anak sekolah dasar diantaranya:

- 1) *Teori Language Acquisition Device (LAD)* Chomsky (1965) berpendapat bahwa setiap orang mempunyai sarana untuk belajar bahasa yang disebut *language Acquisition Device (LAD)*. LAD ini merupakan piranti pemerolehan bahasa secara alamiah yang dimiliki oleh setiap orang sejak lahir. Lingkungan atau pembelajaran hanyalah berfungsi sebagai pemicu yang mengaktifkan alat tersebut. Menurut teori ini, proses belajar bahasa asing atau bahasa kedua tidak berbeda dari proses belajar bahasa pertama. Karena dengan piranti pemerolehan bahasa secara alamiah (LAD) inilah setiap orang dapat belajar bahasa apa saja dan kapan saja tanpa mengalami kesukuran. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris dapat dimulai sejak SD.

2) *Hipotesis Umur Kritis (Critical Age Hypothesis)* dalam hipotesis umur krisis, Lenneberg (dalam Krashen, 1998: 72) menyatakan bahwa secara biologis elastisitas otak anak masih tinggi sehingga setiap anak sangat mudah untuk menguasai bahasa apapun. akan tetapi elastisitas tersebut akan berhenti setelah anak memasuki pubertas, karena sejak itu dalam otak terjadi proses lateralisasi (penyebelian) fungsi, dimana syaraf yang bermanfaat untuk proses perkembangan bahasa berpusat di otak sebelah kiri. sejak proses ini terjadi, perkembangan bahasa anak cenderung beku. keterampilan dasar berbahasa yang belum dikuasai pada masa itu (terutama keterampilan pengucapan) akan cenderung tidak sempurna karena elastisitas ala ucap. dengan kata lain, secara singkat teori kritis ini menyatakan bahwa (1) penguasaan bahasa itu tumbuh sejajar dengan pertumbuhan biologis, dan (2) sesudah masa puber penguasaan bahasa secara natural sudah tidak bisa lagi (Dardjowidjojo,1986:149) agar kemampuan alat ucap itu berkembang secara maksimal, teori Lenneberg tersebut tampaknya dapat dijadikan dasar untuk mendukung dimulainya pembelajaran bahasa inggris di usia muda, sebelum terjadi penyebelian otak.

disamping itu ada beberapa hal yang harus diketahui oleh guru sehubungan dengan penyelenggaraan pembelajaran bahasa inggris, khususnya di Sd, sehingga memungkinkan proses belajar bahasa terjadi (Newmark,1981: Krashen,1981 : Terrell, 1982).

1) Adanya Pesan

adanya perhatian siswa terhadap sesuatu hal biasanya terjadi kalau ada pesan dalam kegiatan manipulasi kebahasaan . dalam proses ini, siswa merasa secara tidak sadar berkomunikasi menggunakan bahasa. dalam hal ini perhatian siswa terfokus pada pesan (pesan kebahasaan) dan bukan pada aturan-aturan gramatikal. pemerolehan bahasa (language acquisition) dianggap sebagai proses yang tidak sadar, dan belajar secara sadar tidak dipandang sebagai hal yang tidak menunjang proses pemerolehan ini.

2) Pemahaman (*Understanding*)

dalam proses berpikir dan mengerti, paling tidak mereka dapat menyimpulkan arti suatu pesan dalam ungkapan yang sebelumnya mereka tidak tahu. jadi untuk latihan menggunakan bahasa tidak cukup hanya sekedar mempelajari, tetapi perlu mengerti macam-macam ungkapan.

c. Bahasa Thailand

Sistem pendidikan di thailand tidak jauh berbeda dengan indonesia, berdasarkan riset dari *Asian South Pasific Beureau of Adult Education* (ASPBAE) dan *Global campaign for Education* pada tahun 2005 Indonesia hanya menempati posisi 10 dari 14 negara yang teletak di Asia Pasifik, sedangkan Thailand mampu menduduki peringkat pertama. Di Indonesia urusan pendidikan menjadi urusan wajib daerah. Pelaksanaan desentralisasi pendidiakn tidak hanya berhenti pada tataran kabupaten atau

kota, sekolah diberikan kewenangan untuk mengelola penyelenggaraan pendidikan sendiri seperti dalam pengembangan bahasa di sekolah.

Sementara itu di thailand, urusan pendidikan juga menjadi hal yang didesentralisasikan kepada daerah dan institusi pendidikan termasuk kedalam pengembangan bahasa. Namun kesemuanya itu harus tetap di bawah pengawasan pemerintah pusat seperti adanya peraturan di setiap sekolah di thailand untuk mempelajari mata pelajaran bahasa thailand setiap hari. karena dalam penelitian ini akan membahas mengenai beberapa gerak tari pendet tentunya sangat dibutuhkan kosa kata dasar mengenai anggota tubuh dalam bahasa thailand.

Tabel 2.2 Kosa Kata Dasar dalam Bahasa Thailand

Anggota tubuh	Latin	Artinya
ศีรษะ (หัว)	Sisāa (hūa)	Kepala
หน้า	Nāa	Wajah
ตา	Taa	Mata
เอว	Eew	Pinggang
นิ้วมือ	Níw meu	Jari
มือ	Meu	Tangan
ลำตัว	Lam tua	Badan
ขา	Kha	Kaki

(Sumber Peneliti)

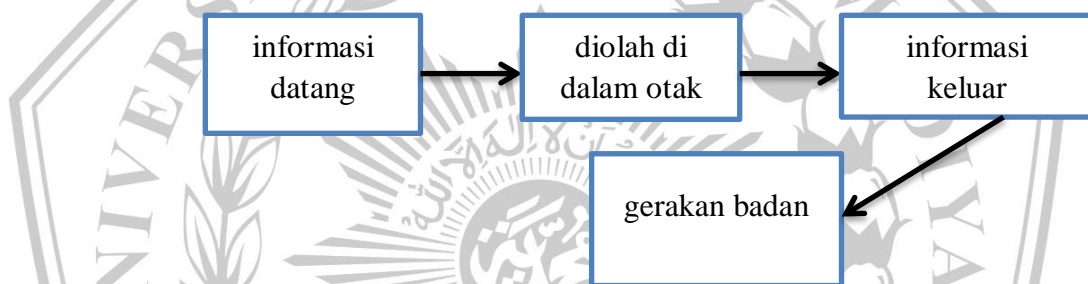
4. Stimulasi Kinestetik

Anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, salah satunya adalah pengembangan fungsi kecerdasan kinestetik mereka. Banyak dikalangan anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam kecerdasan kinestetiknya sulit untuk berjalan, pindah dari

satu posisi ke posisi lainnya bahkan untuk duduk saja masih sulit hal ini sering di alami oleh anak tuna grahita.

a. Pengertian Gerak Motorik

Sering kali gerak dikaitkan dengan tingkat kecerdasan kinestetik seseorang, sedangkan kecerdasan kinestetik itu sendiri merupakan kecerdasan yang dilakukan seseorang dengan menampilkan suatu gerak pada anggota tubuh setelah menangkap sebuah informasi setelah di konkritkan dalam fikiran



Gambar 2.1 Kecerdasan Kinestetik (Muhyi, F., M. 2007:3)

Perkembangan motorik adalah perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan-kegiatan yang terkordinasikan anatar susunan syaraf pusat, syaraf otot (poerwanti, 200:35). Fisik yang normal (tidak cacat) mempengaruhi seseorang dalam melakukan segala aktivitas salah satunya belajar, baik kognitif maupun kecakapan psikomotor. Beberapa ahli mengatakan bahwa perkembangan fisik mempengaruhi kualitas seseorang. Restian (2015:52) mengatakan bahwa “kecakapan motorik atau kemampuan psiko-motorik

merupakan kemampuan untuk melakukan kordinasi gerakan syaraf motorik yang dilakukan oleh syarat pusat untuk melakukan kegiatan.

Adapaun hurlock (2003:35) menyebutkan perkembangan motorik yaitu “perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkordinir antara susunan syaraf, otot, otak dan sinal card. Salah satu cara untuk melatih dan mengembangkan keterampilan motorik yaitu belajar dengan orang yang profesional dibidangnya seperti pembimbing khusus agar motoriknya dapat berkembang seccara maksimal. Kesimpulannya ialah bahwa gerak motorik adalah gerak yang dilakukan ketika otak sudah mendapatkan informasi kongkrit, hal tersebut mengkordinasi syaraf otot dan syaraf pusat untuk melakukan sebuah gerak keterampilan.

b. Motorik Kasar dan Motorik Halus

Menurut hurlock (2003:35) “perkembangan kemampuan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus”. Motroik kasar merupakan adanya suatu aktivitas anggota tubuh menggunakan otot-otot besar, sebagian atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh perkembangan dan kematangan fungsional seseorang. Contoh kemampuan motorik kasar duduk, berlari, menendang dan sebagainya. Sedangkan motorik halus merupakan adanya suatu aktivitas anggota tubuh tertentu yang melibatkan sebagian otot-otot kecil, gerakan yang dilakukan tidak memerlukan banyak tenaga namun adanya kordinasi antara mata dan anggota tubuh lainnya contohnya menggapai, memasukan benda ke mulut, memegang sendok dan lain-lain.

Berikut Tabel 2.3 Perkembangan Motorik Anak Sugandhi

(2011:60):

Motorik halus		Motorik kasar	
1	Menulis	1	Baris berbaris
2	Menggambar atau melukis	2	Kesenian (beladiri, seni tari)
3	Mengetik (komputer)	3	Senam
4	Merupa (seperti membuat kerajinan dari tanah liat)	4	Berenang
5	Menjahit	5	Atletik, dsb

Sugandhi (2011:60)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gerak motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik halus dan motorik kasar.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

Faktor-faktor yang dapat mempercepat atau memperlambat perkembangan motorik menurut Rumini, S dan Sundari (2004:24) antara lain ialah:

a) faktor genetik, individu yang mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik misalnya otot kuat, syaraf bayi, cerdas, menyebabkan, perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik dan cepat. B) faktor kesehatan pada periode prenatal, janin yang selama dalam kandungan dalam keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi, tidak kekurangan vitamin dapat membantu memperlancar perkembangan

motorik anak. C) kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca lahir akan mempercepat perkembangan motorik anak.

4. Anak Tuna Grahita

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan perlakuan lebih istimewa. Mereka sama dengan anak normal pada umumnya hanya saja secara fisik, psikologis atau bahkan mental yang membedakan mereka. Peradaban manusia terus berkembang berjalannya waktu membuat banyak orang lebih memahami bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk hidup, pandangan seperti itulah yang menyelamatkan kehidupan anak berkebutuhan khusus. Menyelamatkan hidup anak berkebutuhan khusus menjadi penting karena dipandang sebagai simbol dari sebuah peradaban yang lebih maju dari suatu bangsa, bahwa penyandang cacat membutuhkan bantuan ekstra (miriam, 2001).

konsep *special need education* menghindari label cacat pada anak berkebutuhan khusus karena orientasi kata tersebut dianggap terlalu tabu, jadi sebagai seorang pendidik guru harus menonjolkan bahwa mereka anak – anak berkebutuhan khusus hanya membutuhkan perlakuan sesuai dengan kebutuhannya. *World health organization* (who) telah mengelompokan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan tingkat kebutuhannya diantaranya :

1. *Impairment*, merupakan suatu keadaan dimana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis,

fisiologis atau fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh contoh seseorang yang mengalami amputasi atau kakinya, maka dia mengalami kecacatan kaki.

2. *Disability*, merupakan suatu keadaan dimana individu mengalami kurang mampuan yang dimungkinkan karena adanya keadaan impairment seperti kecacatan pada organ tubuh. Contoh pada orang cacat kakinya, maka dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk melakukan mobilitas.

3. *Handicaped*, merupakan suatu keadaan dimana individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu. Contoh orang yang mengalami amputasi kaki sehingga untuk aktivitas mobilitas atau berinteraksi dengan lingkungannya dia memerlukan kursi roda.

Dengan pandangan seperti itu, perbedaan anak ke dalam kelompok normal dan berkelainan menjadi tidak relevan lagi. Dalam memahami pengertian anak berkebutuhan khusus sering dijumpai beberapa istilah yaitu kelainan, kecacatan, hambatan. Pengertian dari istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kelainan adalah ketidak normalan fungsi sistem organ yang mengacu pada keadaan medis/organik. Kelainan itu

misalnya keterbatasan jarak pandang (*myopic*), gangguan jantung, *cerebral palsy* gangguan pada syaraf otak sehingga otot layu), gangguan pendengaran dan sebagainya.

2. Kecacatan merupakan konsekuensi fungsional dari kelainan yang dimiliki. Seorang anak yang mempunyai spinabifida (punggung dengan keadaan bengkok/bungkuk, sehingga tidak dapat berjalan dengan baik dan membutuhkan alat bantu seperti tongkat penopang, berarti anak tersebut mengalami kecacatan. Namun, anak yang memiliki keterbatasan jarak pandang, yang kemudian dapat melihat dengan menggunakan kacamata, maka anak tersebut memiliki kelainan bukan kecacatan
3. Hambatan adalah konsekuensi sosial atau lingkungan akibat kecacatan. Banyak orang dengan kecacatannya tidak merasa mempunyai hambatan, masyarakatlah yang justru sering membuat hambatan bagi mereka. Akibat penolakan, diskriminasi, prasangka, serta berbagai akses fisik yang membatasi mereka, anak – anak cacat mengalami hambatan dalam membuat keputusan dan melakukan pilihan yang mempengaruhi hidupnya. Sebagai contoh jika anak yang berkursi roda tidak dapat memasuki komunitas sekolah, dia memiliki hambatan dalam memanfaatkan sarana sekolah. Ketika sekolah dapat diakses oleh pengguna kursi roda maka hambatan ini hilang.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang pada dirinya ditemukan tiga kategori yaitu *impairment*, *handicapped*, dan *disability*. Penyebab dari ketiga faktor tersebut bisa dikarenakan kekurangan gizi, tenaga kerja anak, dan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kemiskinan serta kehidupan ekonomi, gangguan tersebut akan menyebabkan anak-anak yang mengalami gangguan dalam mobilitas, pendengaran, bicara dan bahasa, kemampuan intelektual, dan masalah emosi, serta keombinasi dari berbagai gangguan tersebut. Guru perlu memahami abk, karena mereka memerlukan layanan pendidikan yang bersifat khusus. Pelayanan tersebut dapat berbentuk pertolongan medis, terapi maupun membuat program pendidikan khusus, tidak lain pelayanan bertujuan untuk mengurangi keterbatasannya dalam hidup bermasyarakat.

b. Klasifikasi dan Karakteristik ABK Tunagrahita

Beberapa dekade yang lalu Indonesia telah mengalami banyak perubahan dalam pendidikan terutama bagi abk. Perubahan-perubahan ini termasuk / dalam kesadaran sikap, keadaan, *metodologo* penggunaan-penggunaan konsep dan istilah. Konsekuensi yang paling penting dari perubahan ini adalah pengakuan dan penghargaan akan adanya “keragaman”, yakni membawa kembali anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam masyarakat. Pemerintah telah mengupayakan pengakuan kondisi tiap abk diantaranya ialah anak-anak yang mempunyai hambatan belajar atau tingkat kecerdasannya di

bawah anak normal pada umumnya atau biasa disebut dengan abk tunagrahita.

Anak tunagrahita termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus permanen, kenapa dikatakan permanen, karena ada sesuatu yang menyimpang dari pertumbuhan dan perkembangan normal. Abk yang termasuk permanen memerlukan perhatian dan pelayanan khusus. Termasuk dalam klasifikasi abk yang mengalami hambatan penglihatan, pendengaran, kecerdasan, fisisk, emosional dan sosial. Selain itu juga anak yang mengalami kecacatan karena berbagai penyebab sejak di dalam kandungan maupun kecelakaan setelah lahir. Lalu bagaimana dengan anak abk temporer. Abk temporer adalah mereka yang dalam kurun waktu tertentu mengalami hambatan dalam perkembangan, hambatan tersut bersifat sementara atau tidak tetap. Mereka tetap mendapatkan perlakuan khusus engan tingkatan lebih rendah seperti melakukan terapi, jika tidak ditindak diberikan terapi secara optimal akan menjadi abk permanen.

Penyebab terjadinya abk temporer ada lima yaitu :

1. Anak korban narkoba
2. Anak yang mengalami trauma akibat bencana
3. Anak korban kerusuhan
4. Anak yang memiliki kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan dengan benar

5. Anak yang tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar.

Berdasarkan batasan abk temporer dan permanen, terkait dengan aspek kebutuhan pendidikannya, lebih lanjut dikemukakan tiga kategori layanan pendidikan bagi abk yaitu : anak – anak terdaftar di sekolah dasar tetapi tidak mengalami kemajuan yang memadai, anak – anak yang tidak terdaftar di sd tetapi sebenarnya dapat didaftarkan di SD yang lebih responsive dan, kelompok anak yang mengalami gangguan fisik, mental yang berat, dan atau yang mengalami kombinasi dari gangguan tersebut (kelainan ganda). Kelompok anak ini membutuhkan pendidikan khusus di sekolah khusus. Lalu bagaimana dengan anak tunagrahita apakah mereka termasuk kedalam abk temporer atau permanen.

Anak tunagrahita diklasifikasikan kedalam anak dengan gangguan intelektual yang rendah dari anak normal pada umumnya, rata – rata aak iq anak tuna grahita kurang dari 70, annual report to congress menyebutkan 1,92 % anak usia sekolah menyandang tunagrahita dengan perbandingan laki – laki 60% dan perempuan 40% atau 3 : 2. Klasifikasi dari kemampuan kecerdasan ini dapat dilihat berdasarkan skor iq, klasifikasi tersebut adalah :

1. Anak tuna grahita ringan (IQ 50 – 70)
2. Anak tuna grahita sedang (IQ 25 – 40)
3. Anak tuna grahita berat (IQ 25 – dibawah)

Berdasarkan klasifikasi *japan league for mentally retarded*, para ahli mengklasifikasikan gangguan anak dengan tingkat intelektualnya menjadi empat tingkatan sebagai berikut :

Tingkat retardasi mental	Kategori pendidikan	Kisaran iq (skala wechler)	Kemampuan anak
Ringan	Mampu didik	69 – 55	- Dapat membangun kemampuan sosial dan berkomunikasi - Koordinasi otot sedikit terganggu - Sering sekali tidak terdiagnosis
Sedang	Mampu latih	54 – 40	- Dapat berbicara dan belajar berkomunikasi - Kesadaran sosial kurang - Koordinasi otot cukup
Berat	Mampu latih dengan bantuan	39 – 25	- Dapat mengucapkan beberapa kata - Mampu mempelajari kemampuan untuk menolong diri sendiri. - Tidak memiliki kemampuan ekspresif hanya sedikit
Parah	Mampu rawat	24 – 0	- Koordinasi otot jelek - Sangat terbelakang - Koordinasi ototnya sedikit - Memerlukan perawatan khusus

Tabel 2.4 Tingkat Intelektual Pada Anak Tuna Grahita

Karakteristik anak tuna grahita menurut brown et al (1991), wolwy & haring (1994) pada *exceptional children, fifth edition* (1996) adalah :

1. Lamban dalam mempelajari hal – hal bati, mempunyai kesulitan dalam mempelajari pengetahuan abstrak, selalu cepat lupa
2. Kesulitan dalam melakukan generalisasi dan mempelajari hal – hal yang baru

3. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat
4. Cacat fisik dan perkembangan gerak. Kebanyakan anak tuna grahita berat mempunyai keterbatasan dalam gerak fisik, ada yang tidak dapat berjalan, tidak dapat berdiri atau bangun tanpa bantuan. Mereka lambat dalam mengerjakan tugas – tugas yang sederhana, sulit menjangkau sesuatu, dan mendongkakan kepala
5. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri, anak tunagrahita berat sangat sulit untuk mengurus dirinya sendiri
6. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim. Anak tuna grahita ringan dapat bermain bersama anak reguler, tetapi anak yang mempunyai tunagrahita berat tidak melakukan hal tersebut.
7. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus, misalnya : mengigit diri sendiri, membentur – benturkan kepala, dan lain sebagainya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu relevan yang pertama dengan penelitian yang dilakukan oleh yang berjudul “analisis pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari tradisional pada gerak motorik anak tunagrahita di SLB Sumber Dharma Malang”. Menjelaskan tentang proses pembelajaran untuk siswa-siswa penyandang tunagrahita

ringan pada kegiatan ekstrakurikuler tari dan dampak yang diperoleh siswa-siswa penyandang tunagrahita setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari di SLB Sumber Dharma Malang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembelajaran tari untuk siswa-siswa penyandang tuna grahita ringan pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SLB Sumber Dharma Malang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tari untuk siswa-siswa penyandang tunagrahita ringan pada kegiatan ekstrakurikuler tari di slb sumber dharma malang sudah berjalan dengan baik dan dampak yang diperoleh siswa-siswa penyandang tunagrahita ringan setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari di slb sumber dharma malang fokus terhadap ranah psikomotorik anak kemudian dilihat perubahan psikologis anak tunagrahita ringan serta perkembangan fungsional kemampuan fisik.

★ Sedangkan penelitian relevan yang kedua yang berjudul “pengembangan seni tari literasi untuk kecerdasan kinestetik di sekolah dasar”. Penelitian ini dilakukan dengan mengembangkan seni tari literasi untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa sekolah dasar. Sedangkan seni tari literasi merupakan pengembangan seni tari dengan tema literasi yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam membaca dan menulis berpedoman pada nilai estetis tari.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama menganalisis mengenai pembelajaran seni tari dan objek yang akan diteliti pun yaitu anak tunagrahita, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti mengembangkan media pembelajaran saat menerapkan materi pembelajaran seni tari berupa kartu bergambar. Kartu bergambar yang akan digunakan pun dikreasikan menjadi suatu media yang sangat variatif, yang mana kartu tersebut menjelaskan tentang beberapa ragam gerak tari pendet dan diaplikasikan kedalam tiga bahasa yakni bahasa indonesia, bahasa inggris dan bahasa thailand. Selain itu dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti ingin terfokus untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak tunagrahita yang mana hal ini membantu mengolah fungsional fisik dan sarana terapi bagi mereka.

Tabel 2.5 Penelitian yang Relevan

No	Judul	Perbedaan	Persamaan	Keterangan
1	Analisis pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari tradisional pada gerak motorik anak tunagrahita di slb sumber dharma malang”.	Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu bahwa tari diterapkan hanya sebagai ekstrakurikuler saja, sedangkan pada penelitian ini, peneliti ingin fokus mengembangkan media untuk mengembangkan fungsi kecerdasan kinestetik pada anak tuna grahita, dan juga penelitian terdahulu tidak bukan merupakan penelitian pengembangan namun analisis	Ada sedikit kesamaan yang mana pada penelitian yang aka dikembangkan dan penelitian terdahulu sama kepada pengembangan kecerdasan kinestetik melalui tari.	Berdasarkan keterangan tersebut penelitian terdahulu dan penelitian yang saya gunakan tidak sama karena penerapannya berbeda karena waktu penerapannya hanya pada kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan pada penelitian yang saya teliti dilakukan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.
2	“pengembangan seni tari literasi untuk kecerdasan kinestetik di sekolah dasar”	Sangat berbeda pada penelitian terdahulu berbasis kecerdasan pada pengembangan literasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan berbasis budaya dan bahasa.	Sama-sama mengembangkan kecerdasan kinestetik bagi siswa.	Dari keterangan yang sudah dipaparkan bisa disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu berbeda.

	Judul	Perbedaan	Persamaan	Keterangan
3	Pengembangan keterampilan gerak dasar motorik kasar melalui pembelajaran seni tari kipas pada anak tuna rungu	Objek yang akan diteliti berbeda, pada penelitian sebelumnya menggunakan anak tuna rungu sedangkan pada penelitian ini menggunakan anak tuna grahita	Persamaan nya ialah sama-sama fokus untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak berkebutuhan khusus menggunakan media tari.	Dari keterangan yang sudah dipaparkan tentunya penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dari segi tari yaitu tari pendet dan tari kipas dan juga dari segi objek yang akan diteliti yaitu anak tuna rungu dan anak tuna grahita.



C. Kerangka Pikir

